

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kridalaksana (2001) mengemukakan, bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dari pendapat Kridalaksana tersebut dapat dipahami bahwa bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dan alat untuk mengekspresikan diri. Oleh karena itu, dalam membuat karya sastra pun seperti puisi, lagu, cerita pendek digunakan bahasa.

Ketika seorang sastrawan menuliskan sebuah karya sastra mereka akan menggunakan bahasa dan teknik-teknik yang berbeda-beda. Setiap sastrawan mempunyai cara penulisan masing-masing untuk mencurahkan gagasan dan perasaannya.

Pada setiap kalimat yang dicurahkan dalam sebuah karya sastra, pastinya terdapat makna yang terkandung di dalamnya. Makna ini penting dipahami supaya karya sastra bisa dipahami dengan baik. Jika berbicara tentang makna, maka itu berkaitan dengan ilmu semantik. Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna yang terkandung dalam bahasa. Semantik adalah sistem penyelidikan makna dari suatu struktur bahasa yang berhubungan dengan makna dari ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara (Kridalaksana, 2001:149). Semantik merupakan salah satu bidang linguistik yang mempelajari

makna atau arti, asal-usul, pemakaian, perubahan, dan perkembangannya (Sudaryat, 2006:9), dan salah satu objek kajian semantik adalah majas atau gaya bahasa.

Majas merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk memperkaya atau memperindah suatu karya sastra atau untuk memperoleh efek-efek tertentu dengan cara mengiaskan kata-kata. Cara penyampaian suatu karya sastra dapat beragam tergantung pada tingkat pemahaman pengarang karya sastra tersebut. Karya sastra dapat dituangkan secara lisan dan non-lisan. Oleh karena itu majas sering kali ditemukan dalam karya sastra berupa novel, cerita pendek, dan lagu.

Mengenai majas ini, Keraf (2009:113) mengatakan, bahwa majas adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan pribadi penulis. Dengan demikian, setiap penulis memiliki gayanya masing-masing termasuk para pengarang lagu. Sementara itu, Yamanashi dalam Nurhadi (2010:43) menyebutkan, bahwa majas adalah salah satu jenis retorika bahasa dan dari sifatnya, majas cenderung dipahami sebagai media retorika untuk menghiasi, mempercantik kata-kata secara bebas.

Mengenai retorika itu sendiri Keraf (2009) menyatakannya sebagai berikut:

“Retorika adalah suatu istilah yang secara tradisional diberikan pada suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik. Jadi ada dua aspek yang perlu diketahui seseorang dalam retorika, yaitu pengetahuan mengenai bahasa dan penggunaan bahasa dengan baik, dan kedua pengetahuan mengenai objek tertentu yang akan disampaikan dengan bahasa tadi.”

(Keraf, 2009:1)

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa majas merupakan salah satu gaya berbahasa atau *figure of speech* atau *retorical figure*.

Pada penelitian ini, akan dibahas tentang majas atau gaya bahasa atau *figure of speech*, yang dalam Jurnal Nelta Surkhet Vol.4 Regmi (2014 : 76) dikemukakan sebagai berikut:

*“Figure of speech basically deal with the vehicles which primarily make the expression of language more beautiful and effective.”*

‘gaya bahasa merupakan alat yang biasanya membuatnya pengungkapan bahasa menjadi lebih indah dan efektif.’

Dalam kutipan tersebut Regmi mengemukakan, bahwa *figure of speech* merupakan gaya bahasa yang menciptakan keindahan pada suatu karya sastra serta menjadikan karya tersebut dapat dipahami dengan jelas oleh penikmatnya. Selanjutnya Keraf (2009:129) menambahkan, bahwa *figure of speech* mempunyai fungsi sebagai penjelas, penguat, penghidup objek mati, penstimulasi asosiasi, penimbul gelak tawa atau untuk kiasan.

Selanjutnya Tarigan, (2013:6) membagi gaya bahasa menjadi empat kelompok besar, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa perulangan, gaya bahasa pertautan, gaya bahasa pertentangan. Yang termasuk gaya bahasa perbandingan adalah metafora, personifikasi, *simile*, antitesis, alegori, simbolik, metonimia, sinekdok, dan asosiasi. Gaya bahasa yang termasuk gaya bahasa pertentangan adalah anti klimaks, klimaks, ironi, sarkasme, litotes, paradoks, oksimoron, dan antitesis. Lalu gaya bahasa yang termasuk gaya bahasa pertautan adalah sinekdok, metonimia, paralelisme, alusio, eufimisme, eponim, epitet, erotesis, paralesis, dan elipsis. Dan yang terakhir merupakan gaya bahasa perulangan adalah asonansi, aliterasi, simplek dan lain-lain..

Dari keempat kelompok majas atau gaya bahasa tersebut penelitian ini akan menitikberatkan pada kelompok majas perbandingan, yaitu, *simile*, personifikasi, dan metafora, dimana majas-majas tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa perumpamaan atau ada juga yang menyebutkannya sebagai bahasa kiasan.

Pengertian dari majas *simile*, metafora, dan personifikasi ini dijelaskan oleh Tarigan (2013:9-17) sebagai berikut:

*Pertama*, majas *simile* atau persamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berhubungan dan yang sengaja dianggap sama.

(1) Seperti anak ayam yang kehilangan induk

Pada contoh (1) kalimat tersebut merupakan perumpamaan bagi seseorang yang sedang tersesat, dan dapat diumpamakan sebagai anak ayam yang sedang kebingungan kehilangan induk.

Kedua, majas metafora merupakan perbandingan yang implisit di antara dua hal yang berbeda.

(2) Aminah kembang desa kami

Pada contoh (2) kembang desa diartikan sebagai gadis yang paling cantik, bukan diartikan secara harafiah sebagai bunga yang tumbuh di desa.

Ketiga, majas personifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat insani kepada benda yang tak bernyawa dan ide yang abstrak.

(3) Angin yang meraung

Dalam contoh (3) raungan biasanya dipakai oleh makhluk hidup, merupakan suara raungan yang dikeluarkan oleh pita suara, tapi disini kata 'meraung' dipakai untuk mendeskripsikan suara angin yang sedang bertiup dengan kencang.

Dalam bahasa Jepang majas dikenal dengan istilah 比喩 (*hiyu*). Izuru pada Koujien (Koujien, 1992:2187) menyebutkan tentang *hiyu* atau majas itu seperti berikut:

「物事の説明に、これと類似したものを借りて表現すること」

*monogoto no setsumei ni, kore to ruii shita mono wo karite hyougen surukoto.*

‘menjelaskan sebuah benda, mengeskpresikan dengan meminjam persamaan dari benda lain.’

Dari penjelasan tersebut dapat terlihat *hiyu* atau majas dalam bahasa Jepang pun mempunyai definisi yang sama dengan yang dikemukakan oleh Tarigan, Keraf, dan Regmi bahwa majas merupakan gaya bahasa yang menjadikan sebuah karya sastra menjadi lebih indah dan efektif dengan menambahkan unsur perumpamaan di dalamnya. Dan di dalam majas bahasa Jepang pun dapat ditemukan berbagai jenis majas yang sama seperti majas dalam bahasa Indonesia pada umumnya seperti 直喩 *chokuyu* ‘*simile*’, 隱喩 *inyu* ‘*metafora*’, 擬人法 *gijinhō* ‘*personifikasi*’. Majas-majas tersebut tidak berbeda pengertiannya seperti majas dalam bahasa Indonesia, penggunaan dan fungsinya pun sama. Pengertian dan pembahasan tentang majas *simile* dikutip dari Koujien oleh Izuru (1992) sebagai berikut:

直喩はほう「たとえば」「あたかも」「さながら」「如し」「似たり」などの語を用いて、たとえるものと、たとえられるものとを直接比喩して示すもの。

*Choku wa hou “tateba” “atakamo” “sanagara” “gotoshi” “nitari” nado no go wo yoite, tatoeru monoto, tatoerareru monoto wo chokusetsu hiyu shite shimesu mono.*

‘*Simile* merupakan perumpamaan yang langsung menunjukkan apa yang harus ditafsirkan atau dibandingkan, biasanya menggunakan kata “misalnya”, “seolah-olah”, “seperti”, “menyerupai” “seumpama”, dan lainnya.’

(Izuru, 1992:1688)

- (4) まるで鬼みたいなこと悪い顔。  
*maru de oni mitai na koto warui kao.*  
“wajah yang seram seperti setan”

Wajah yang sangat seram dibandingkan dengan wajah setan yang sudah dikenal oleh manusia sebagai sosok yang seram. Majas simile biasanya dibandingkan dengan suatu objek yang mempunyai perbandingan yang hampir sama agar objek pertama dapat tergambarkan lebih signifikan dengan menggunakan perumpamaan. Setan secara universal mempunyai gambaran yang menyeramkan, membuat orang tidak berani melihatnya.

Kemudian mengenai metafora dikemukakan sebagai berikut:

隠喩は類似性にもとづく比喩である。「人生」を「旅」に喩えるように、典型的には抽象的な対象を具象的なものに見立てて表現する。

*In'yu wa ruiji-sei ni motodzuku hiyudearu. `Jinsei' o `tabi' ni tatoeru yō ni, tenkei-teki ni ni wa chūshōtekina taishō o gushō-tekina mono ni mitatete hyōgen suru.*

‘Metafora adalah perumpamaan yang didasarkan pada usaha menyamakan sesuatu yang “hidup” dengan menjadikan suatu objek yang abstrak menjadi representasi dari objek nyata.’

(Izuru, 1992: 202)

Contoh kalimat 隠喩 :

- (5) 冷たい言葉と暖かいキスあげるよ。  
*tsumetai kotoba to atataikai kisu ageru yo*  
“aku akan memberikan ciuman yang hangat dan kata-kata yang dingin”  
(This is Love:2006)

Ciuman merupakan sebuah bentuk kasih sayang dan hangat merupakan kata sifat, tapi kedua kata ini digabungkan demi mengibaratkan sebuah kasih sayang yang

membuat hati terasa nyaman dan penuh cinta. Begitu pula dengan kata-kata dan dingin diibaratkan menjadi sebuah kata-kata yang kata-kata yang tidak berperasaan membuat hati tidak enak dan tidak ada kepedulian. Contoh majas metofora tersebut langsung membandingkan dua kata yang berbeda tanpa menggunakan kata keterangan *seperti, bak, umpama* dan lain-lain.

Selanjutnya untuk personifikasi dikemukakan sebagai berikut:

擬人法は人間以外のものを人間に見立てて表現する比喩。隠喩の一種。ことばが人間中心に仕組まれていることを例証する。

*gijinhou ha ningen igai no mono wo ningen ni mitatete hyougensuru hiyu. Inyuno isshu kotoba ga jingen chuushin ni shikumarete iru koto wo reishō suru.*

“personifikasi adalah sebuah metafora yang mengungkapkan yang selain manusia sebagai manusia. Sejenis metafora. Sebuah kata mengilustrasikan sesuatu yang terstruktur menjadi kemanusiaan.”

(Izuru, 1992:618)

Contoh kalimat:

- (6) 鳥歌う  
*tori utau*  
“burung bernyanyi”

Biasanya kata bernyanyi dipakai oleh manusia untuk kegiatan bernyanyi, tapi pada contoh (6) dikatakan burung bernyanyi. Burung merupakan hewan yang tidak bisa bernyanyi seperti manusia, tapi dalam majas personifikasi yang memasukan kata sifat manusia dibuat agar objek tersebut seolah-olah seperti manusia menjadikan burung tersebut mempunyai efek kata bernyanyi, namun maksud sebenarnya dari perumpamaan tersebut adalah bahwa burung tersebut sedang berkicau-kicau dengan merdu, seperti manusia yang sedang bernyanyi.

Majas *simile*, majas metafora, dan majas personifikasi adalah majas yang mempunyai pengertian yang hampir mirip, namun masing-masing mempunyai ciri khusus yang membedakannya, seperti *simile* mempunyai kata keterangan *seperti, bak, umpama* yang mempertegas pengumpamaannya secara langsung, berbeda dengan metafora yang tidak mempunyai kata keterangan tersebut. Namun metafora dapat dilihat dengan jelas karena perumpamaan yang diambil merupakan perumpamaan yang menyerupai dengan apa yang dimaksud walaupun kata-kata yang dipilih melenceng, tapi kata tersebut mempunyai kesamaan makna. Majas personifikasi dapat terlihat jelas karena pembandingan kata yang di depan dengan kata yang di belakang tidak saling berhubungan tapi dapat dimasukan yang membuat efek tertentu untuk kata tersebut.

Pembahasan tentang majas ini sangat terkait dengan makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kajian semantik, karena di dalam majas terdapat makna-makna yang akan disampaikan pengarang lewat keindahan sebuah perumpamaan.

Menurut Leech (1985:ix) semantik itu adalah sebagai berikut:

*“Linguistic itself has brought to the subject of semantics a certain degree of analytic rigour combined with a view of the study of meaning as an integrated component within the total theory of how language works.”*

“linguistik itu sendiri telah membawa subjek dari semantik kepada suatu titik dari kekakuan analitik digabungkan dengan suatu pandangan sutau pembelajaran arti sebagai komponen yang terintegrasi dalam keseluruhan teori dari bagaimana bahasa berfungsi.”



Penulis memilih tema majas perbandingan dalam penelitian ini karena majas merupakan hasil dari sebuah rangkaian kata yang dikiaskan menjadi bentuk kata yang baru dan menjadi lebih indah, yang sering digunakan dalam pembuatan karya sastra.

Sebenarnya majas sudah sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga sudah terbiasa dan tidak terasa bahwa itu merupakan majas. Majas dapat membingungkan bagi kalangan orang asing karena majas pada setiap bangsa dapat berbeda. Bahasa merupakan bagian dari budaya, begitu pula dengan majas, majas tidak akan terbebas dari pengaruh budaya setempat. Oleh karena itu penulis akan menjelaskan makna sebenarnya dan karakteristik majas terutama pada lirik lagu yang dipopulerkan oleh Hamasaki Ayumi. Dalam lagu-lagunya didapatkan bahwa Hamasaki Ayumi menggunakan bahasa yang indah mempermudah penyampaian perasaan dan maksud yang dibungkusnya dalam majas

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Apa makna majas yang digunakan dalam lirik lagu Jepang yang dipopulerkan oleh Hamasaki Ayumi?
2. Apa jenis majas yang terdapat pada lirik lagu Jepang yang dipopulerkan oleh Hamasaki Ayumi?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan makna dari majas yang terdapat dalam lirik lagu Jepang yang dipopulerkan oleh Hamasaki Ayumi.
2. Mendeskripsikan jenis majas apa yang terdapat pada lirik lagu Jepang yang dipopulerkan oleh Hamasaki Ayumi.

#### **1.4. Metode Penelitian dan Teknik Kajian**

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Nazir (2014:43) metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, atau pun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sedangkan, menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Moleong (1993:4) metodologi kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data yang berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, maka metode deskriptif kualitatif dapat dipahami sebagai metode penelitian yang mengambil data dari kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang yang termuat dalam lagu, puisi, pantun, cerita pendek, dan sebagainya.

Metode kajian yang digunakan, yaitu metode agih. Menurut Sudaryanto (1993 : 15), adalah metode yang memiliki alat penentunya yang termasuk ke dalam bagian dari bahasa yang bersangkutan.

Penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan. Penulis menggunakan teknik ini karena akan mencari data-data yang terdapat dalam karya sastra maupun pustaka, sehingga tidak memerlukan studi lapangan.

Penulis akan menggunakan metode simak untuk teknik kajian. Menurut Sudaryanto, (1993:133) metode simak dan teknik penerjemahan, yaitu usaha untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa serta mencari arti dari bahasa asing. Data akan diambil dari lirik lagu Jepang yang dipopulerkan oleh Hamasaki Ayumi.

### **1.5. Organisasi Penulisan**

Penelitian ini terdiri atas 4 bab, yaitu Bab I pendahuluan, Bab II kajian teori, Bab III analisis makna majas, dan Bab IV simpulan. Pada Bab I, penulis menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan yang diangkat di dalam penelitian ini. Selain itu, dalam bab ini pun penulis menjelaskan mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan teknik penelitian, serta organisasi penulisan penelitian ini. Pendahuluan berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik kajian. Kemudian dalam Bab II penulis akan menjelaskan mengenai teori yang akan digunakan untuk menganalisa permasalahan dalam penelitian ini. Selanjutnya, dalam Bab III, penulis akan memaparkan analisa terhadap data-data penelitian untuk menjawab permasalahan yang telah dikemukakan dalam Bab II. Dalam BabIV, penulis akan memaparkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil yang dikaji dari bab sebelumnya.

Demikian cara penulisan skripsi ini. Diharapkan dengan organisasi penelitian ini dapat memudahkan pembaca untuk melihat atau memahami hasil penelitian ini.